

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN ORGAN TUNGGAL MALAM HARI DALAM ACARA PERNIKAHAN DI TEBO

Wulan Larasaty¹, Marzam², Syeilendra³
Jurusan Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: lara_saty73@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to examine the perception of the society towards the evening keyboard show (organ tunggal) held at a wedding party. This research was a descriptive qualitative one. The data were collected through an observation, interviews, a library based research, photographs, and recordings. The result of this research showed that the society in general had a positive perception towards the show including the keyboardist and the party holder. The show is regarded as free and fun entertainment which provides a place for the youth to gather and a side job for the keyboardist or the singer to do however. Negative perception towards the show was raised among people engaged in religious parties and the society figures. For them, the evening keyboard show is not a good deed to watch, it is an evil thing indeed.

Kata kunci : persepsi, masyarakat, organ tunggal, pernikahan

A. Pendahuluan

Menurut Napsirudin (2002:11) “seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia”. Berbicara seni berarti kita akan berbicara tentang sesuatu yang indah, yang bisa dinikmati oleh individu maupun orang banyak. Selain itu juga seni bisa menggelitik emosi kita yang mengakibatkan, bisa marah, senang, sedih serta bisa menimbulkan kesan yang berbagai macam perasaan dari seni itu sendiri. Seni diciptakan untuk membawa kenikmatan, keindahan, kedamaian dari apa yang telah kita lihat, dengar dan rasakan. Kesenian tersebut adalah sebagai sarana ekspresi yang selalu mengalami perkembangan dari masa dulu sampai sekarang. Kesenian tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan akan diwariskan ke generasi berikutnya. Semua kesenian tersebut akan tetap hidup apabila masyarakat penggunaannya selalu eksis menjalankannya, kesenian tersebut meliputi tari, teater, musik, lukisan dan lainnya.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Sendratasik Untuk Wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Berbagai macam jenis kesenian yang hidup tumbuh dalam masyarakat, akan selalu bergandengan dengan rutinitas dan kebiasaan masyarakat, sebagai contohnya terkait dengan upacara adat dan agama, kesenian tersebut dapat kita lihat salah satunya adalah musik. Menurut Djohan (2010:1) musik adalah aktivitas budaya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Musik merupakan salah satu dari cabang seni yang berorientasi kepada bunyi. Musik sebagai sebuah karya seni yang lahir melalui ekspresi para senimannya yang lahir melalui berbagai macam media, seperti vokal dan instrumen.

Menurut Ngadiyono (1984:15) “Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tersebar, yang mempunyai tradisi/kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama”. Masyarakat di Rimbo Bujang mayoritas penduduknya adalah orang Jawa, hal ini dikarenakan Rimbo Bujang adalah daerah transmigrasi dari pulau Jawa ke daerah tersebut, kebanyakan kebiasaan dari daerah asalnya masih masyarakat pergungan, seperti adat istiadatnya hingga kesenian yang ada di daerah Jawa, seperti wayang kulit, kuda lumping (masyarakat desa Tegal Arum biasa menyebutnya adalah “Ebek”), dan campursari. Namun saat ini terdapat bentuk sajian musik yang lebih diminati, yang dimaksud musik disini adalah musik organ tunggal yang pada saat ini merajalela kemana-mana. Bentuk penyajian musik yang belakangan ini sangat dinikmati oleh kawula muda adalah pertunjukan musik organ tunggal yang banyak diselenggarakan dan hampir disetiap wilayah Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:988) Organ (musik) adalah alat musik seperti piano yang menghasilkan nada dari udara yang dihembuskan ke dalam pipa yang berbeda bentuk dan ukuran, alat musik yang nadanya dihasilkan melalui dawai elektronik. Organ (*keyboard elektrik*), organ ini dikatakan tunggal, karena hanya menggunakan keyboard tanpa menggunakan alat musik lain, organ ini disambungkan kespeaker sehingga menghasilkan bunyi yang keras dan bisa terdengar dari jarak yang cukup jauh.

Hampir semua pertunjukan organ tunggal menampilkan penyanyi wanita yang biasanya disebut dengan “biduan”. Terkadang dalam penyajian organ tunggal ini tidak mengutamakan suara yang merdu, namun lebih kepada postur tubuh serta ditambah dengan kemampuan gerakan tubuh yang energik sesuai dengan irama lagu atau musik serta dengan aksi panggung yang memukau penonton, aksi di atas pentas tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyaksikannya.

Observasi awal ditemukan para penonton dalam pertunjukan musik organ tunggal ini mayoritas adalah kaum remaja laki-laki dan wanita. Biasanya pertunjukan organ tunggal ini pada siang hari hanya untuk menghibur para undangan yang telah hadir. Pada acara malam hari hanya dihadiri oleh kaum pria saja yang mendominasi adalah remaja-remaja muda yang belum berumah tangga dan para kaum laki-laki yang sudah berkeluarga, acara tersebut dimulai pada jam 20.00-23.00. Semakin malam para biduan wanita sudah mulai bernyanyi dengan tarian dalam bentuk goyangan masih biasa saja, namun menjelang jam 23.00 sampai selesai pertunjukan semakin memanas, para biduan biasanya mengganti

pakaian yang lebih sexy dengan tarian serta goyangan tubuhnya semakain erotis, yang tentu saja dapat menggugah “syahwat” kaum laki-laki.

Setiap ada pertunjukan organ tunggal yang biduannya terlihat cantik dan sexy, penulis mengamati banyak sekali para penonton yang menyaksikan dan ikut menari-nari di depan panggung. Penonton biasanya memberikan saweran, atau uang untuk para biduan. Pada saat itu terjadi pelecehan seksual yang dilakukan penonton kepada sang biduan dengan menyentuh bagian tubuh biduan dengan sengaja, seperti menyentuh bagian pinggang bahkan dada biduan, sementara sang biduan tidak mempermasalahkan tindakan tersebut. Apakah ini sudah dianggap wajar pada setiap pertunjukan, bukan hanya berasal dari kalangan orang-orang dewasa saja, tapi juga disaksikan oleh anak-anak masih di bawah umur yang menyaksikan. Tentu saja hal ini dapat memberikan contoh yang tidak baik bagi anak-anak.

Bukan hanya itu, yang dulunya organ tunggal tersebut adalah sebagai hiburan untuk para tamu undangan sekarang juga berfungsi sebagai salah satu hiburan yang digunakan ajang berkumpulnya kaula muda untuk melakukan hal yang tidak pantas dilakukan, seperti mabuk-mabukan, berjudi dan ajang adu kekuatan atau adu jotos, hal ini dikarenakan masyarakat yang sudah salah mengrtikan fungsi dari kesenian organ tunggal tersebut.

Kesenian organ tunggal digunakan sebagai hiburan masyarakat dan dinilai sebagai salah satu bentuk pertunjukan musik yang bisa menghibur semua lapisan masyarakat yang dapat membuat orang senang. Karena pertunjuakn organ ini lain dengan pertunjukan musik lain seperti campursari yang hanya dapat mengiringi lagu-lagu tradisional Jawa sedangkan organ tunggal yang hanya menggunakan sebuah alat musik saja yaitu sebuah organ kita dapat mendengarkan berbagai jenis stail/aliran musik mulai dangdut, pop, keroncong hingga musik triping yang sangat digemari oleh kawula muda maupun orang yang sudah tua atau pertunjukan organ tunggal ini adalah pertunjukan musik yang mencakup semua usia dari anak-anak hingga orang yang sudah berumah tangga. Karena musiknya yang sangat energik dan semua aliran musik ini sudah terprogram di dalam organ/keyboard itu sendiri.

Kehadiran musik organ tunggal tersebut yang sedikit demi sedikit telah menggeser keberadaan kesenian tradisional yang ada di daerah Rimbo Bujang dan merubah jiwa para generasi muda yang mulai meninggalkan kesenian tradisional yang sudah lama dipertahankan oleh nenek moyang terdahulu. Dan bisa dikatakan bahwa kesenian organ tunggal adalah pertunjukan musik yang satu-satunya ada di desa Tegal Arum Kecamatan Rimbo Bujang ini. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perubahan selera musik yang mulai mengikuti zaman seperti saat ini dan beberapa faktor yang masih harus peneliti teliti. Fenomena ini yang menjadikan alasan bagi penulis untuk mengangkat pertunjukan musik organ tunggal sebagai objek penelitian.

Menurut Djohan (2009:318) “Persepsi adalah proses pengindraan atau menerima kesan melalui indra”. Sedangkan menurut Slameto (2010:102) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masukkan pesan atau informasi ke

dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia bisa terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan oleh indranya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Dengan adanya berbagai masalah di atas, penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian pada persepsi masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal pada malam hari dalam acara pernikahan di desa Tegal Arum Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti dengan sudut pandang masyarakat terhadap objek penelitian.

Menurut Moleong (2005:6) “Penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Selanjutnya “Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti”. Moleong juga mengatakan (2005:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, dll.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi atau pengamatan langsung kelapangan, wawancara, studi pustaka, pemotretan dan perekaman. Setelah data dikumpulkan dan dipilih mana yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan deskripsi analisis. Setelah semuanya terlaksana penulis mencoba menganalisis hal-hal yang dianggap penting dalam tulisan ini sesuai dengan pembatasan masalah yang ditemukan.

C. Pembahasan

Sebagai hiburan saat pesta pernikahan, biasanya organ tunggal disajikan pada siang hari, tujuannya utamanya adalah untuk menghibur tuan rumah dan para tamu undangan yang menghadiri pesta pernikahan tersebut. Namun tidak jarang yang menyajikan pertunjukan organ tunggal pada siang dan malam hari, sesuai dengan permintaan penyelenggara atau tuan rumah.

Pada siang hari kostum yang dipakai biduan masih biasa namun terbuka dibagian dada dan pada bagian paha dan tetap terlihat sexy, sementara para penyanyi atau biduannya pun menari atau bergoyang terlihat tidak terlalu erotis. Lagu yang mereka bawaan kebanyakan lagu dangdut, pop Indonesia dan musiknya tidak telalu keras atau remix. Kebanyakan penonton yang menyaksikan pertunjukan organ tunggal adalah para tamu undangan yang saat itu menghadiri pesta pernikahan tersebut. Penonton atau tamu undangan bahkan tuan rumahpun dapat ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara. Pada siang hari organ tunggal dimulai sekitar jam 10.00 hinggamenjelang shalat dzuhur dan kemudian

dilanjutkan kembali sekitar jam 14.00 hingga jam 17.00. Kemudian saat malam hari pertunjukan organ tunggal dimulai lagi sekitar jam 20.00 sampai pada waktu yang telah ditentukan oleh tuan rumah.

Pertunjukan organ tunggal pada malam hari sangat berbeda dengan pertunjukan organ tunggal pada siang hari. Mulai dari cara berpakaian, pakaian yang dikenakan oleh para biduan lebih terbuka, ketat dan terlihat sangat sexy, hal tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian para kaum pria, semakin sexy semakin banyak saweran yang akan mereka dapatkan. Musik yang disajikanpun sangat berbeda dengan musik yang disajikan pada siang hari, pada malam hari lebih didominasi dengan jenis musik yang keras dan energik, Teriping, Dj dan House Musik, dan pada malam hari jarang sekali terdengar nyanyian dari para biduan, biduan lebih mengutamakan tarian dan kata-kata yang menarik penonton agar terus ikut bergoyang.

Para penari atau biduan menampilkan tarian yang sangat erotis yang tentu saja dapat menggugah “syahwat” (nafsu) para kaum pria. Penonton pada malam hari lebih didominasi oleh kalangan pria, dari yang masih remaja hingga yang sudah berkeluarga, kebanyakan dari penonton tersebut sudah dipengaruhi dengan minuman beralkohol seperti tuak, bir dan lainnya sehingga mereka tidak malu untuk menari-nari di depan panggung bahkan naik ke atas pentas untuk bergoyang dengan para biduan, hal tersebut banyak memunculkan persepsi dari masyarakat.

Secara umum persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian yang dilakukan seseorang terhadap objek, penilaian masing-masing pribadi untuk sebuah objek yang sama bisa jadi berbeda tergantung kecakapan dan kepribadian masing-masing. Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari beberapa biduan, dan penyedia jasa organ tunggal, persepsi pemain sangat positif, karena dengan hadirnya sajian musik organ tunggal dapat dijadikan pekerjaan sampingan yang bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Menurut Dian (15 Maret 2013) salah satu biduan organ tunggal mengatakan bahwa semakin sexy dan semakin erotis tarian mereka semakin banyak pula saweran yang diberikan penonton kepada mereka. Walaupun saweran yang diberikan kepada biduan tersebut, biasanya penonton sendiri yang menyisipkan pada bagian tubuh para biduan seperti pada kantong baju atau celana dan bahkan pada bagian dada, dan hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh biduan tersebut, yang terpenting bagi para biduan tersebut adalah uang. Dan bagi mereka setelah pertunjukan organ tunggal selesai siapa yang mau menyewa pun akan tetap mereka terima, karena semuanya sudah tidak penting kecuali uang baginya, karena menghadirkan musik organ tunggal tujuan utamanya adalah mendapatkan bayaran atau uang, kebanyakan dari para biduan organ tunggal tersebut adalah anak-anak remaja yang masih mengenyam pendidikan dan ada beberapa dari mereka adalah janda. Menurut Nawang (08 April 2013) salah satu biduan yang masih berstatus siswa SMA, menurutnya dengan menjadi biduan organ tunggal dapat membantu memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk sekolah, menambah

uang jajan, dan tidak harus selalu meminta uang kepada orang tua, karena orangtuanya hanya bekerja sebagai petani karet.

Masyarakat Tegal Arum banyak memilih organ tunggal sebagai hiburan dalam acara pernikahan Alasan utama adalah agar acara yang mereka selenggarakan meriah, karena masyarakat di desa Tegal Arum selalu menghadirkan hiburan dank karena biaya yang terjangkau di banding hiburan lainnya seperti seperti campursari, wayang kulit ataupun kesenian yang lainnya maka organ tunggallah yang dipilih.

Menurut Sitho (15 Maret 2013) salah satu penyedia jasa organ tunggal di jalan Jenderal Sudirman desa Tegal Arum, Ia mengatakan dalam setiap penyewaan jasa organ tunggal dikenakan biaya yang bervariasi, biasanya masyarakat menyewa organ tunggal satu paket yaitu sekaligus dengan tenda dan panggung, jika penyelenggara acara hanya menyewa organ tunggal pada siang hari biayanya kurang lebih 8,5 juta sedangkan jika menyewa pada siang dan malam hari dikenakan biaya kurang lebih 10 juta, harga tersebut bisa berbeda lagi tergantung penyedia jasa organ lain memberi harga.

Alasan penyelenggara acara atau tuan rumah memilih pertunjukan organ tunggal tidak hanya karena biayanya yang terjangkau, tapi karena penyedia jasa organ tunggal lebih banyak dari kesenian-kesenian lainnya, bahkan disetiap jalan di desa Tegal Arum terdapat jasa penyedia atau penyewaan organ tunggal.

Persepsi penyelenggara acara terhadap hadirnya musik organ tunggal pada saat acara pesta pernikahan yaitu sangat positif, menurut bapak Sriyono (08 April 2013) selaku tuan rumah, dengan hadirnya sajian musik organ tunggal, dinilai dapat membuat acara yang diadakan bisa meriah dan berkesan, dan bahkan dengan hadirnya musik organ tunggal ini lebih banyak tamu undangan yang datang, hal tersebut disebabkan karena musiknya yang sangat keras, dan bisa terdengar dari jarak jauh hal tersebut bisa menunjukkan dimana pesta pernikahan tersebut.

Menurut wawancara dengan ibu Tutik (15 Maret 2013) selaku penyelenggara acara atau tuan rumah dan beberapa orang yang pernah menyewa jasa organ tunggal dalam acara yang mereka adakan, sebenarnya mereka lebih menyukai pertunjukan organ tunggal pada siang hari, karena musiknya yang ringan, seperti dangdut dan pop atau musik yang beraliran slow, dan dapat menghibur semua tamu yang hadir sedangkan pada malam hari, mereka hanya menyaksikan sampai sekitar jam 21.00, karena aktivitas pada siang hari sudah membuat mereka letih, dan musik pada malam hari berubah menjadi keras membuat mereka tidak bisa beristirahat dengan tenang. Penyelenggara acara menampilkan pertunjukan organ tunggal bukan serta merta keinggingan dari dirinya sendiri, melainkan permintaan pemuda sekitar atau masyarakat. Karena tujuan menyajikan pertunjukan organ tunggal tersebut untuk menghibur masyarakat atau muda-mudi disekitar lokasi pernikahan.

Pertunjukan organ tunggal bisa dikatakan hiburan yang merakyat, dapat dilihat musik organ tunggal adalah sajian musik yang bisa dinikmati oleh semua kalangan dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang yang sudah berumah

tangga. Banyak jenis lagu yang bisa dimainkan dengan organ tunggal, seperti pop, keroncong dan masih banyak lagi. Banyak sekali muda-mudi, khususnya para pemuda yang sangat menyukai sajian musik organ tunggal pada malam, persepsi mereka positif, karena dengan adanya sajian musik organ tunggal ini memberikan hiburan untuk masyarakat dan ajang berkumpul. Banyaknya penonton yang hadir pada malam hari karena pada siang hari masyarakat atau pemuda banyak yang memilih untuk bekerja untuk mencari uang, dan pada hari masyarakat sudah tidak ada kegiatan, karena penduduk di sana rata-rata adalah petani.

Pertunjukan organ tunggal juga dimanfaatkan oleh kaum pria untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama Islam seperti mabuk/estasi, berjudi bahkan berkelahi atau adu jotos sesama penonton. Biasanya tuan rumah atau penyelenggara memfasilitasi atau menyediakan minuman keras seperti tuak, dan bir untuk para pemuda yang menyaksikan pertunjukan organ tunggal. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan para penyelenggara acara walaupun sebenarnya sangat tidak benar. Namun tidak semua tuan rumah menyajikan minuman keras saat pertunjukan organ tunggal, hanya yang menyajikan pertunjukan organ tunggal pada malam hari saja.

Menurut Wawan (12 Mei 2013) organ tunggal adalah sajian yang sangat bisa menghibur, bukan dilihat dari musiknya namun dilihat dari tampilannya, yaitu dari kostum dan goyangan sibiduan, dari hasil wawancara dengan Agus (12 Mei 2013) yaitu pemuda di desa Tegal Arum yang sering menyaksikan organ tunggal, mengatakan bahwa ia sering menonton pertunjukan organ tunggal karena jarang sekali ada hiburan malam didesanya tersebut, dan bagusnya lagi pertunjukan organ tunggal tersebut gratis tanpa dipungut biaya.

Namun berbeda dengan persepsi para pemuda, persepsi mereka terhadap pertunjukan pada malam hari sangat negatif, menurut Meilisa (12 Mei 2013) pertunjukan organ tunggal pada malam hari bukanlah hiburan yang menyenangkan, musiknya tidak bisa dinikmati dan hanya membuat gaduh atau berisik pada malam hari, karena musiknya yang terlalu keras/teriping sangat mengganggu istirahat pada malam hari. Jadi persepsi muda-mudi di sini bisa berbeda-beda bagaimana selera orang tersebut dalam menyaksikan pertunjukan organ tunggal.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, persepsi tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat negatif terhadap pertunjukan organ tunggal, khususnya pada malam hari, menurut bapak poniman (5 Maret 2013) selaku ustad mengatakan bahwa organ tunggal bukanlah tontonan yang layak disajikan dan ditonton, karena hal tersebut sudah sangat menyimpang dari agama, tidak mendidik dan hanya dapat merusak jiwa generasi muda, hal tersebut dapat dilihat dari pakaian para biduan yang sangat tidak pantas di pakai, karena yang menyaksikan organ tunggal tersebut bukan hanya orang dewasa, melainkan dari semua kalangan masyarakat dan organ tunggal hanya ajang untuk memunculkan kemaksiatan.

Di desa Tegal Arum sekarang ini ada larangan untuk menampilkan pertunjukan organ tunggal pada malam hari, hal ini penulis peroleh dari hasil

wawancara dengan Bapak Supardi selaku Kepala Desa Tegal Arum, beliau mengatakan bahwa sebenarnya sudah ada larangan untuk menampilkan pertunjukan organ tunggal pada malam hari khususnya yang menyajikan biduan yang sexy, namun larangan ini tidak tertulis dan tidak ada sanksi khusus bagi yang mengadakan pertunjukan organ tunggal pada malam hari, sehingga masih ada masyarakat yang tidak mengindahkan larangan tersebut. Hal ini biasanya karena adanya permintaan dari pemuda atau masyarakat sekitar agar menampilkan organ tunggal tidak hanya di siang hari namun malam hari saat diadakan pesta pernikahan. Hal tersebut karena jarang ada hiburan malam yang ada di Tegal Arum seperti di kota-kota atau daerah lain. Sehingga pemerintah daerah Tegal Arum hanya memberi syarat untuk masyarakat yang akan mengadakan pertunjukan organ tunggal harus mengurus surat izin dari kepolisian.

Menurut Bapak Supardi (04 Maret 2013) organ tunggal dilarang tampil pada malam hari karena sering terjadi kerusuhan saat pertunjukan organ tunggal berlangsung, hal ini disebabkan penonton banyak yang mengkonsumsi minuman keras sebelum mendekati panggung, karena pengaruh minuman keras ini penonton banyak yang tidak sadar sepenuhnya, hanya karena masalah sepele seperti terinjak atau tersenggol oleh penonton lain saat mereka sama-sama bergoyang di depan panggung, hal tersebut akan langsung memicu perkelahian antar penonton, bahkan pernah ada peristiwa penonton organ tunggal yang terlibat perkelahian meninggal karena di tusuk oleh penonton lain pada bagian perut. Namun hal ini tidak membuat penyelenggara organ tunggal khawatir, karena mereka tidak bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Bapak Supardi juga menghimbau kepada masyarakat agar memilih tontonan yang layak di tonton dan memberikan pendidikan bagi para generasi muda, seperti wayang kulit atau pertunjukan lainnya.

Hal ini seharusnya bisa menjadi pelajaran bagi penyelenggara acara agar tidak menampilkan pertunjukan organ tunggal pada malam hari, cukup pada siang hari saat para undangan menghadiri pesta pernikahan atau acara lain. Karena tujuan utama menghadirkan pertunjukan organ tunggal dalam suatu pesta pernikahan hanya untuk memeriahkan acara dan menghibur bukan menimbulkan kemaksiatan dan kerusuhan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan banyak persepsi terhadap pertunjukan organ tunggal yang disajikan pada pesta pernikahan, Persepsi masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal adalah kesan yang timbul setelah menyaksikan pertunjukan organ tunggal tersebut, persepsi masyarakat tentunya sangat berbeda-beda, persepsi pemain (pelaku seni), penyelenggara acara (tuan rumah), muda-mudi secara umum adalah positif.

Bagi pelaku seni dengan adanya sajian musik organ tunggal dapat memberikan pekerjaan sampingan yang sangat menguntungkan, bagi penyelenggara acara dengan menyajikan organ tunggal pada acara pernikahan

semakin membuat acara pernikahan tersebut meriah dan memberikan hiburan untuk tamu undangan.

Bagi muda-mudi organ tunggal adalah hiburan yang gratis dan menyenangkan, dan dapat dijadikan ajang berkumpul. Sedangkan persepsi tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat negatif, karena organ tunggal dinilai sajian musik yang tidak layak ditonton terutama goyangan dan kostum biduan yang terbuka, dan bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi dan bahkan adu jotos atau perkelahian

Saran penulis seharusnya organ tunggal diadakan pada siang hari saja, karena jika pada malam hari banyak kegiatan yang sangat menyimpang dari agama, karena tujuan utama mengadakan pertunjukan organ tunggal dalam acara pernikahan adalah untuk menghibur dan memeriahkan acara tersebut, bukan untuk menimbulkan kemaksiatan.

Jika memang harus menampilkan pertunjukan organ tunggal pada malam hari, sabaiknya kepala desa atau yang mempunyai wewenang di desa Tegalarum, seperti aparat kepolisian harus membatasi waktu untuk menampilkan pertunjukan organ tunggal pada malam hari, dan jika terjadi kerusuhan maka penyelenggara acara atau tuan rumah dan penonton yang terlibat kerusuhan yang harus bertanggung jawab dan dikenakan sanksi, sehingga organ tunggal tidak disalahgunakan oleh masyarakat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Marzam M. Hum. dan pembimbing II Syeilendra, S. Kar., M. Hum.

Daftar Rujukan

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Cetakan ke II. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Djohan. 2009. *Pisikologi Musik*. Cetakkan ke III. Yogyakarta: Best publiser.
- Djohan. 2010. *Respons emosi musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Herawati. 2002. *Manajemen Kesenian*. Padang Panjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padang Panjang.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 21 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napsirudin, dkk. 2002. *Pendidikan Seni*. Cetakkan kelima. Jakarta: Yuidhistira.
- Ngadiyono. 1984. *Kelembagaan dan Masyarakat*. Jakarta: P.T BINA AKSARA.
- Purba, Maully dan Ben Pasaribu. 2005. *Musik Populer*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Sukmasari, Fiony. 2009. *Traditional Wedding of Minangkabau*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Sumardjo, Jakop dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung. STSI : BANDUNG PRESS.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuda, Indra. 2004. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Buku Ajar. FBS UNP.